

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Sikap Nasionalisme

a. Pengertian Sikap

Pada dasarnya manusia tidak lepas dari aktifitas yang berkecenderungan untuk bertindak yang dapat mempengaruhi tingkah laku dari seluruh proses psikologi seperti belajar, minat, pemahaman dan sebagainya yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap. Menurut Slameto (2010: 188) “Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.”

Menurut Arifin (1998: 109) “sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis”. Afeksi yang positif adalah afeksi senang, dan afeksi yang negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Kemudian menurut Mouly dalam Huba (2014: 1) menyatakan bahwa, sikap sebagai cerminan dari kemampuan penalaran afektif dapat ditinjau dari tiga komponen dasar yaitu kognisi, afeksi dan konasi. Kognisi meliputi persepsi, kepercayaan, dan pengetahuan yang dimiliki individu. Afeksi merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan perasaan yang

menyangkut masalah emosional. Konasi merupakan kecenderungan bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, bereaksi, berpersepsi, berfikir serta merasa dalam menghadapi suatu situasi atau objek yang menyangkut masalah emosional.

Selanjutnya menurut Lois Thurstone dalam Huba (2014: 1) sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Kemudian menurut Triandis dalam Huba (2014: 1), menyatakan bahwa, sikap adalah suatu gagasan yang mengandung emosi yang mempengaruhi sekelompok tindakan terhadap sekelompok situasi sosial tertentu. Dan menurut Calhoun dan Acocella dalam Huba (2014: 1) berpendapat bahwa, sikap merupakan sekelompok keyakinan dan perasaan yang melekat tentang objek tertentu dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu reaksi atau respons perasaan seseorang terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tersebut dengan cara tertentu.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Pembentukan dan perubahan sikap tidak dapat terjadi dengan sendirinya. Menurut Garrett dalam Abd. Rochman Abror (1993: 110) pembentukan dan perubahan sikap memiliki dua faktor utama yaitu:

faktor psikologis dan faktor kebudayaan. Faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan. Sedangkan faktor kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga, dan pendidikan. Faktor psikologis dan kebudayaan saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara atau mengubah sikap.

Azwar (2009) menyimpulkan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dari dalam individu.”

Menurut Slameto (2010: 189), sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam.
- 2) Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa sengaja, dapat pula dengan sengaja. Dalam hal terakhir individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap model, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang hendak ditiru. Peniruan akan terjadi lebih lancar bila dilakukan secara kolektif daripada perorangan.
- 3) Melalui sugesti, di sini seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau suatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- 4) Melalui identifikasi, seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu didasari suatu keterikatan emosional, dalam hal ini lebih banyak meniru atau menyamai. Identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dan ayah, pengikut dan pemimpin, siswa dengan guru.

Merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena kecenderungan sikap untuk bertahan.

Menurut Slameto (2010: 190), ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah sikap, antara lain:

- 1) Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan. Manusia selalu ingin mendapatkan respon dan penerimaan dari lingkungan, dan karena itu ia akan berusaha menampilkan sikap-sikap yang dibenarkan oleh lingkungannya. Keadaan seperti ini membuat orang tidak cepat mengubah sikapnya.
- 2) Adanya peranan tertentu darisuatu sikap dalam kepribadian seseorang.
- 3) Bekerjanya asas selektivitas. Seseorang cenderung untuk tidak mempersepsi data-data baru yang mengandung informasi yang bertentangan dengan pandangan-pandangan dan sikap-sikapnya yang telah ada. Kalaupun sampai dipersepsi, biasanya tidak bertahan lama. Yang bertahan lama adalah informasi yang sejalan dengan pandangan atau sikapnya yang sudah ada.
- 4) Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan. Bila seseorang disajikan informasi yang dapat membawa perubahan dalam dunia psikologisnya, maka informasi itu akan dipersepsi sedemikian rupa, sehingga hanya akan menyebabkan perubahan-perubahan yang seperlunya saja.
- 5) Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap-sikapnya yang telah ada.
- 6) Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya sendiri.

Menurut Slameto (2010: 191), ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

- 1) Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan.
- 2) Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap.
- 3) Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada.

Slameto (2010: 191) menyatakan bahwa “Perubahan zaman akan membawa perubahan dalam hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan oleh orang-orang pada saat tertentu, juga akan terjadi perubahan dalam sikap mereka terhadap berbagai objek.”

c. Pengukuran Sikap

Menurut Arikunto dalam Taniredja (2013: 84) ada beberapa cara pengukuran aspek sikap, yaitu menggunakan skala sikap yang terdiri dari skala Likert, Skala Thurstone, Skala Guttman, Skala Osgood dan skala pilihan ganda.

Menurut Walgito dalam Putri (2012: 34), membedakan tiga cara pengukuran sikap, yaitu: pengukuran secara langsung, tak berstruktur, dan pengukuran secara tidak langsung. Pengukuran secara langsung terstruktur adalah pengukuran sikap yang dilaksanakan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tersusun secara tertulis yang disampaikan kepada subjek penelitian atau seseorang. Pengukuran sikap secara tidak langsung yaitu pengukuran dengan menggunakan alat-alat tertentu yang biasanya berbentuk tes standar. Biasanya para psikolog yang menggunakan pengukuran sikap secara tidak langsung ini.

Walgito, dalam Putri (2012: 34) menyatakan bahwa, berbagai cara pengukuran sikap yang telah dikemukakan, cara-cara pengukuran sikap dalam penelitian ini adalah cara langsung terstruktur yang dikenal dengan nama “*summated ratings method*”.

d. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan yang tertinggi terdapat harus diserahkan pada negara kebangsaan. Taniredja (2013: 185) menyebutkan bahwa “Perasaan mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya. Dan nasionalisme tersebut semakin lama semakin kuat perannya dalam membentuk semua segi kehidupan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi.”

Hertz dalam Taniredja (2013: 199) menyebutkan bahwa, Nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa dipusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keberadannya untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bangsa. Sebagai ideologi, nasionalisme dapat memainkan tiga fungsi yaitu mengikat semua kelas, menyatukan mentalitas, dan membangun atau memperkokoh pengaruh terhadap kebijakan yang ada dalam kursi utama ideologi nasional.

Taniredja (2013: 186) menyebutkan bahwa “Atas dasar tiga konsep bangsa, negara, dan negara bangsa maka yang dimaksud dengan nasionalisme adalah sentimen yang menganggap diri sebagai bagian seperangkat simbol, kepercayaan dan pandangan hidup dan yang memiliki kemauan untuk menentukan nasib atau takdir politik (*political destiny*) bersama.”

Nasionalisme adalah keinginan untuk hidup bersama demi mempertahankan kesatuan, persatuan dan identitas bangsa.

Selanjutnya menurut Ernest Renan, dalam bukunya *Qu'est c qu'ene Nation* melihat bahwa “hakikat nasionalisme adalah *le desire vivre ensemble* (keinginan untuk hidup bersama) atau *le desire d'etre ensemble* (keinginan untuk eksisit bersama).” Taniredja (2013: 186) menyebutkan bahwa “Nasionalisme bertumpu pada kesadaran akan adanya jiwa dan prinsip spiritual yang berakar kepada kepahlawanan masa lalu, dan tumbuh karena penderitaan bersama, dan kesenangan bersama.”

Hayes dalam Taniredja (2013: 187) membedakan empat arti nasionalisme yaitu:

1. Sebagai suatu proses sejarah aktual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik, pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern.
2. Sebagai suatu teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah aktual.
3. Nasionalisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis dan suatu teori politik.
4. Sebagai suatu sentimen, yaitu menunjukkan keadaan pikiran di antara satu nasionalitas.

Nasionalisme memiliki dua dimensi yang saling terkait yaitu dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal merujuk pada kemampuan domestik untuk menciptakan iklim kondusif bagi pembangunan nasional, terutama consensus nasional untuk memperkecil dan bahkan meniadakan konflik-konflik internal. Sedangkan dimensi eksternal

mencerminkan kemampuan nasional suatu bangsa-bangsa dalam menjalankan hubungan luar negerinya dengan berbagai faktor Negara lainnya. Nasionalisme menjadi salah satu determinan penting dalam politik luar negeri suatu negara. Bahkan banyak teoritis politik luar negeri menyatakan bahwa nasionalisme akan mempengaruhi efektivitas politik luar negeri suatu negara.

Nasionalisme terdiri dari dua aspek, yaitu *risorgimento* dan *integral*. *Risorgimento nasionalism* mengacu pada upaya pembebasan dari tekanan sosial dan politik yang dihadapi oleh suatu kelompok masyarakat dalam upayanya membentuk dan membangun rasa kebangsaan. Sedangkan *integral nasionalism* mengacu pada pembentukan dan pembangunan paham kebangsaan yang terus berkelanjutan dalam suatu negara-bangsa.

Dalam sejarahnya, nasionalisme Indonesia melalui beberapa tahap perkembangan yang terbagi menjadi empat tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama ditandai dengan tumbuhnya perasaan kebangsaan dan persamaan nasib yang diikuti dengan perlawanan terhadap penjajahan baik sebelum maupun sesudah proklamasi kemerdekaan. Nasionalisme religius dan nasionalisme sekuler muncul bersamaan dengan munculnya gagasan Indonesia merdeka. Upaya dari nasionalis Islam untuk mendirikan negara yang berlandaskan Islam dan kalangan nasionalis sekuler yang ingin mempertahankan negara sekuler berdasarkan Pancasila dijadikan patokan untuk menganalisis kesadaran kebangsaan atau perasaan nasionalisme bangsa.
- b. Tahap kedua adalah bentuk nasionalisme Indonesia yang merupakan kelanjutan dari semangat revolusioner pada masa perjuangan kemerdekaan, dengan peran pemimpin nasional yang lebih besar. Nasionalisme pada era ini mengandaikan adanya ancaman musuh dari luar terus-menerus terhadap kemerdekaan Indonesia.

- c. Tahap ketiga adalah nasionalisme persatuan dan kesatuan. Kelompok oposisi atau mereka yang tidak sejalan dengan pemerintah disingkirkan karena akan mengancam persatuan dan stabilitas nasional. Perbedaan diredan bukan dengan menyelesaikan pokok persoalan tetapi ditindas dan disembunyikan. Terhadap luar negeri, nasionalisme berarti kedaulatan, integritas, dan identitas bangsa. Tekanan agar ada penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, demokrasi dan perlindungan terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai campur tangan asing terhadap kedaulatan Republik Indonesia. Nilai-nilai universal oleh penguasa Orde Baru dianggap bertentangan dengan nilai-nilai bangsa atau demokrasi Pancasila.
- d. Tahap keempat adalah nasionalisme kosmopolitan. Dengan bergabungnya Indonesia dalam sistem global internasional, nasionalisme Indonesia yang dibangun adalah nasionalisme kosmopolitan yang melandaskan bahwa Indonesia sebagai bangsa tidak dapat menghindari dari bangsa lain, namun dengan memiliki nasionalisme kultural keindonesiaan dengan memberikan kesempatan kepada aktor-aktor di daerah secara langsung untuk menjadi aktor kosmopolit. Dalam konteks dan kecenderungan global ini, semakin banyak orang membayangkan menjadi warga dunia dan terikat pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Karena itulah nilai-nilai dan semangat generasi baru produk modernisasi dan globalisasi sekarang tidak dapat dipahami dalam pengertian lama nasionalisme, yaitu cinta dan pembelaan kepada tanah air secara total bahkan membabi buta. Nilai-nilai, semangat, dan patriotisme mereka mestinya diletakan dalam semangat pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Mengenai masa depan nasionalisme pada era negara-negara dunia, Guibernau dalam Taniredja (2013: 204) menegaskan bahwa setelah dengan ideologi yang diimpor, nasionalisme berhasil merekat penduduk yang heterogen menentang kolonialisme, maka perlu upaya merekonstruksi identitas asli (nasional) dalam melancarkan proses *nation-building*. Nasionalisme dapat memainkan dua peranan pokok, yaitu sebagai ideologi yang mengatasi loyalitas dan solidaritas parokial.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran yang berguna untuk membina rasa bersatu antar penduduk negara yang beraneka ragam yang secara bersama-sama membangun nilai-nilai, semangat, dan patriotisme yang diletakan dalam semangat pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dengan mempertahankan kedaulatan, integritas, dan identitas bangsa.

e. Prinsip-prinsip Yang Terkandung Dalam Nasionalisme

Menurut Ghani dalam Putri (2012: 16) Nasionalisme dalam arti luas mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip kebersamaan
Nilai kebersamaan menurut setiap warga negara untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
2. Prinsip persatuan dan kesatuan
Setiap warga negara harus mampu mengesampingkan kepentingan pribadi atau golongan yang dapat menimbulkan perpecahan atau anarkis (merusak). Untuk menegakan prinsip persatuan dan kesatuan setiap warga negara harus mampu mengedepankan sikap: kesetiakawanan sosial, peduli terhadap sesama, solidaritas, dan berkeadilan sosial.
3. Prinsip demokrasi/demokratis
Prinsip demokrasi/demokratis memandang bahwa setiap warga Negara mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama, karena hakikat kebangsaan adalah adanya tekad untuk hidup bersama yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara yang tumbuh dan berkembang dari bawah untuk bersedia hidup sebagai bangsa yang bebas, merdeka, berkedaulatan, adil dan makmur.

Perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan telah dimulai sejak penjajah Belanda berada di Indonesia. Sejarah perjuangan pada akhirnya mencapai puncaknya dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, persatuan Indonesia harus kita

perjuangkan dan pertahankan terus. Apabila hal-hal yang berhubungan dengan arti dan makna persatuan Indonesia dikaji lebih jauh, terdapat prinsip yang juga harus dihayati. Prinsip itu ialah prinsip nasionalisme. Kita mencintai bangsa kita, yaitu bangsa Indonesia, itu tidak berarti bahwa kita mengagung-agungkan bangsa kita sendiri. Kansil (2011: 200) menegaskan bahwa “Nasionalisme Indonesia tidak berarti bahwa kita merasa lebih unggul daripada bangsa lain. Kita tidak ingin memaksakan kehendak kita kepada bangsa lain sebab pandangan semacam ini hanya mencelakakan kita.”

f. Sikap Nasionalisme

Menurut Hitler dalam Chotib dan Djazuli (2007: 24) nasionalisme adalah sikap dan semangat berkorban untuk melawan bangsa lain, *chauvinisme* adalah masa kebangsaan yang bersemangat dan bertindak agresif terhadap bangsa lain. Sedangkan menurut Budiyanto dalam Nurhayati (2013: 7) nasionalisme adalah perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagai bagian dari bangsa lain di dunia.

Indikator dari sikap nasionalisme menurut Agustarini dalam Nurhayati (2013: 7) yaitu:

1. Menjaga dan melindungi Negara
2. Sikap rela berkorban/ patriotisme
3. Indonesia bersatu
4. Melestarikan budaya Indonesia
5. Cinta tanah air
6. Bangga berbangsa Indonesia
7. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan

Soegito (2006: 95) menyatakan bahwa aspek sikap nasionalisme yang dikembangkan adalah:

1. cinta tanah air,
2. rela berkorban,
3. persatuan dan kesatuan,
4. pantang menyerah.

Nasionalisme menandakan sikap kebangsaan yang positif, yakni mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa dan sekaligus menghormati bangsa lain. Nasionalisme sangat berguna untuk membina rasa bersatu antar penduduk negara yang heterogen (karena perbedaan suku, agama dan asal usul) dan berfungsi untuk membina rasa identitas dan kebersamaan dalam negara serta bermanfaat untuk mengisi kemerdekaan yang sudah diperoleh.

Identitas Negara dan bangsa Indonesia yaitu Garuda Pancasila sebagai lambang negara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1951. Setiap negara mempunyai lambang negara yang menggambarkan kedaulatan, kepribadian, dan keperkasaan negaranya. Serta lagu kebangsaan Indonesia yaitu lagu Indonesia Raya yang diciptakan oleh W.R. Supratman.

2. Tinjauan Tentang Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Gunawan (2010: 16) mengatakan budaya atau kebudayaan dalam arti etimologi adalah segala

sesuatu yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Karena itu tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya melainkan juga dengan imajinasi, perasaan dan kehendaknya menjadi lebih lengkap jika kebudayaan diungkapkan sebagai cipta, rasa, dan karsa masyarakat.

Hasil buah budi (budaya) manusia dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Kebudayaan material (lahir), yaitu kebudayaan yang berwujud kebendaan, misalnya: rumah, gedung, alat-alat, senjata, mesin-mesin, pakaian dan sebagainya.
2. Kebudayaan immaterial (spiritual=batin), yaitu kebudayaan, adat istiadat, bahasa, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Menurut Havighurts dan Neugarten dalam Gunawan (2010: 110) kebudayaan dapat didefinisikan sebagai cara bertingkah laku manusia, meliputi etiket, bahasa, kebiasaan makan, kepercayaan agama dan moral, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang merupakan hasil karya manusia seperti bermacam-macam alat-alat/benda-benda hasil teknologi. Kemudian menurut E.B. Taylor dalam Gunawan (2010: 16) kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kecakapan-kecakapan serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh/dihasilkan manusia sebagai anggota masyarakat.

Jadi kebudayaan yaitu cara hidup dan tingkah laku manusia yang berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan.

Kebudayaan menurut Taylor dalam Pidarta (2009: 164) adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat. Kemudian menurut Koentjaraningrat dalam Gunawan (2010: 16) kebudayaan ialah suatu keseluruhan hasil kelakuan manusia yang teratur dari tata kelakuan yang harus diperoleh dengan belajar, dan yang tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Deal dalam Glover (2005: 10) mengemukakan pendapatnya dalam tulisannya bahwa, budaya adalah cara hidup dan cara kerja kita. Kemudian menurut Kneller dalam Pidarta (2009: 165) kebudayaan adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat. Sejalan dengan pendapat diatas, Hassan dalam Pidarta (2009: 164) kebudayaan adalah keseluruhan hasil manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain.

Kebudayaan adalah hasil karya dan perasaan manusia yang diwujudkan dan dikembangkan melalui kegiatan sehari-hari yang diperoleh dari kegiatan belajar.

Prof. Dr. Koentjoroningrat menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya (wujud sistem budaya)
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (wujud sistem sosial)
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (wujud budaya fisik)

Hassan dalam Pidarta (2009: 165) mengatakan kebudayaan berisi:

- 1) Norma-norma,
- 2) *Folkways* yang mencakup kebiasaan, adat, dan tradisi,
- 3) *Mores*.

Sementara Imran dalam Pidarta (2009: 165) menunjukkan lima komponen kebudayaan sebagai berikut:

- 1) Gagasan,
- 2) Ideologi,
- 3) Norma,
- 4) Teknologi,
- 5) Benda.

Secara universal, kebudayaan masyarakat yang bernegara tersebut sama-sama mempunyai unsur penting sebagai berikut:

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan
- 2) Sistem masyarakat dan organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Bahasa
- 5) Kekeragaman
- 6) Sistem mata pencaharian
- 7) Sistem teknologi dan peralatan

Berdasarkan kutipan di atas, maka budaya atau kebudayaan merupakan cara hidup yang telah dikembangkan oleh masyarakat yang berupa kebiasaan, kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat.

b. Perubahan Kebudayaan

Kebudayaan dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman, percepatan perkembangan ilmu dan teknologi, serta perkembangan kepandaian manusia. Menurut Kneller dalam Pidarta (2009: 168) ada tiga hal yang menimbulkan perubahan kebudayaan yaitu:

- 1) Organisasi, yaitu suatu yang baru atau penemuan-penemuan baru. Hasil penemuan ini akan menggeser atau memperbarui penemuan-penemuan yang lama.
- 2) Difusi, yaitu pembentukan kebudayaan yang baru akibat masuknya elemen-elemen budaya baru ke dalam budaya lama. Contohnya tarian-tarian kontemporer merupakan difusi antara tarian klasik dengan tarian modern. Begitu pula ada musik yang menggabungkan musik barat dengan gamelan sebagai musik timur.
- 3) Reinterpretasi, yaitu perubahan kebudayaan akibat terjadinya modifikasi elemen-elemen kebudayaan yang telah ada agar sesuai dengan keadaan zaman.

Pendidikan dan kebudayaan mempunyai pengaruh timbal balik. Bila kebudayaan berubah, maka pendidikan juga akan berubah dan bila pendidikan berubah, maka akan mengubah kebudayaan. Pendidikan adalah tempat manusia dibina, ditumbuhkan, dan dikembangkan potensi-potensinya. Semakin potensi seseorang dikembangkan, maka semakin mampu ia menciptakan atau mengembangkan kebudayaan, sebab kebudayaan dikembangkan oleh manusia.

Imran Manan dalam Pidarta (2009: 169) mengatakan pendidikan adalah enkulturasi. Enkulturasi merupakan akibat pendidikan yang hanya memasukan kebudayaan tertentu kepada perkembangan anak sehingga berperilaku hanya sebatas kebudayaan itu saja. Pendidikan adalah suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Sekolah adalah salah satu tempat enkulturasi. Suatu budaya sesungguhnya merupakan bahan masukan atau pertimbangan bagi anak dalam mengembangkan dirinya. Ada kalanya bagian budaya akan dipakai terus, ada kalanya diperbaiki, dan ada kalanya dibuang diganti yang baru. Hal ini tergantung pada pembinaan pendidik, pengaruh lingkungan, dan hasil penilaian anak itu sendiri.

Hargreaves dalam Glover (2005: 210) kemampuan secara efektif mengubah budaya tergantung pada tiga kemampuan berikut:

- 1) Pemantauan secara efektif terhadap apa yang terjadi
- 2) Dukungan proaktif dan penuh atusiasme terhadap perubahan
- 3) Penggunaan segala sarana untuk membuat agar terjadi perubahan

Kemudian Hargreaves dalam Glover (2005: 210) menekankan pentingnya struktur yang dapat mempengaruhi hasil budaya, yaitu:

- 1) Struktur politik: distribusi kekuasaan secara formal
- 2) Struktur mikropolitik: kekuasaan jaringan informal
- 3) Struktur pertahanan: komite, kelompok kerja, prosedur
- 4) Struktur pengembangan: sistem dukungan untuk perubahan pengembangan
- 5) Struktur pelayanan: hubungan sosial dasar yang melandasi organisasi.

Karber dan Smith dalam Pidarta (2009: 170) menyebutkan ada enam fungsi utama kebudayaan dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Penerus keturunan dan pengasuh anak,
- 2) Pengembangan kehidupan berekonomi,
- 3) Transmisi budaya,
- 4) Meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 5) Pengendalian Sosial,
- 6) Rekreasi.

c. Pengertian sekolah

Salah satu lingkungan yang terbukti sangat berperan dalam pembentukan kepribadian siswa adalah sekolah. Tu'u (2004: 18) menegaskan bahwa "Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan."

Kemudian menurut Soedijarto dalam Jabalnur (2012: 1), sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai. Sejalan dengan pendapat diatas, Wuradji dalam Pidarta (2009: 179) juga menulis tentang sekolah sebagai kontrol sosial dan perubah sosial. Sebagai kontrol sosial antara lain dengan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek anak-anak di rumah dan di masyarakat. Dan sebagai perubah sosial antara lain dengan menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warganegara yang baik, dan menciptakan ilmu dan teknologi baru.

Selanjutnya, Getzel dan Cuba dalam Jabalnur (2012: 1) berpendapat bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial memiliki dua dimensi, yaitu dimensi institusional dan dimensi individual terdiri dari orang-orang. Hamalik, dalam Jabalnur (2012: 1) menegaskan bahwa kedua dimensi ini berinteraksi dan menunjukkan dirinya dalam bentuk perilaku sosial atau berpadu dalam tujuan-tujuan persekolahan.

Pendapat lain dari Semiawan dalam Jabalnur (2012: 1) sekolah sebagai sarana pendidikan berfungsi juga sebagai lembaga untuk menyeleksi dan memilih manusia yang berbakat, terampil dan mampu, sehingga masyarakat berkembang ke arah kondisi yang bermanfaat (*meritocracy*), dan dapat memenuhi kondisi masyarakat yang dipersiapkan untuk masa depan.

Dari berbagai pendapat dan teori di atas, disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dikondisikan untuk belajar dan mempersiapkan siswa untuk megembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

d. Tugas Sekolah dalam Mempersiapkan Tenaga-tenaga Pembangunan

Anak-anak mengalami pendidikan informal dalam keluarga dengan pembentukan kebiasaan sesuai nilai-nilai yang dianut oleh orang tua atau wali mereka yang diperkuat dengan falsafah lingkungan/ nasional. Pendidikan informal yang baik akan sangat menunjang pendidikan

formalnya. Gunawan (2010: 64-70) mengatakan “tugas-tugas sekolah antara lain”:

- 1) Sekolah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan
- 2) Sekolah merupakan persemaian kader-kader karyawan sampai pemimpin
- 3) Sekolah merupakan tempat untuk mengantisipasi mobilitas sosial
- 4) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial
- 5) Sekolah merupakan agen-agen penerus dan pengembang kebudayaan
- 6) Sekolah dapat membantu orang tua mengendalikan dan mengarahkan anak

Gunawan (2010: 71) menegaskan bahwa “Sekolah juga memegang peranan penting dalam sosialisasi anak, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai harapan masyarakatnya. Bahkan mungkin lebih dari itu, sekolah dapat menjadi motor penggerak masyarakat untuk menuju dan merealisasikan masyarakat Pancasila yang diidam-idamkan.”

e. Fungsi Sekolah Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air (Nasionalisme)

Menurut Wuradji dalam Pidarta (2009: 179) menyebutkan bahwa, sekolah sebagai kontrol sosial dan perubah sosial. Sebagai kontrol sosial antara lain dengan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek anak-anak di rumah dan di masyarakat. Dan sebagai perubah sosial antara lain dengan menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warganegara yang baik, dan menciptakan ilmu dan teknologi baru.

Sebagai kontrol sosial dan perubah sosial, sekolah mempunyai kebiasaan yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Adapun

kebiasaan yang dapat mengembangkan sikap Nasionalisme dalam lingkungan sekolah yaitu:

1. Upacara Bendera
2. Organisasi Sekolah
3. Memperingati Hari Besar Nasional
4. Menyanyikan Lagu-Lagu Nasional
5. Memberikan Pendidikan Moral

Sikap nasionalisme dapat dikembangkan melalui kebiasaan yang berada di lingkungan sekolah. Menurut Soegito (2006: 95) menyatakan bahwa aspek sikap nasionalisme yang akan dikembangkan yaitu:

1. Cinta tanah air,
2. Rela berkorban,
3. Persatuan dan kesatuan,
4. Pantang menyerah.

f. Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai jumlah keseluruhan semua aspirasi, hubungan dan praktik di dalam sebuah sekolah. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai pola organisasi yang unik yang disebut dengan kebudayaan sekolah. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Oleh

karenanya suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah.

Prosser dalam Glover (2005: 10) melihatnya sebagai lubang hitam atau ladang subur dan memperlihatkan kekompleksan pengaruh-pengaruh budaya serta dampaknya pada guru dan siswa. Perbaikan yang mengakibatkan hasil pembelajaran dan pengajaran yang meningkat menurut perencanaan secara strategis dan taktis, dan segala perencanaan pengembangan, yang menurut pikiran Hagreaves & Hopkins dalam Glover (2005: 10) akan memberdayakan sekolah.

Menurut Abu Ahmadi dalam Ihsan (2008: 187), kebudayaan sekolah terdiri dari berbagai unsur yaitu:

1. Letak lingkungan dan prasarana sekolah
2. Kurikulum sekolah memuat gagasan atau fakta keseluruhan demi program pendidikan
3. Pribadi-pribadi siswa yang merupakan warga sekolah terdiri atas guru dan siswa
4. Nilai-nilai, norma dan sistem peraturan.

Segi budaya sekolah lainnya adalah hubungan antara yang memimpin dan yang dipimpin. Dengan mendasarkan diri pada karya Harrison, Handy dalam Glover (2005: 11) memberi ciri pada perbedaan-perbedaan budaya organisasi atau orientasi sebagai berikut:

1. Budaya kekuasaan: diibaratkan sebagai jaringan kelompok mikropolitik yang rumit.
2. Budaya tugas: diibaratkan sebagai struktur organisasi matriks, dimana tim proyek mengusahakan agar pekerjaannya selesai.
3. Budaya peran: diibaratkan sebagai struktur birokratis, hierarkis dan terdorong peran.
4. Budaya pribadi: diibaratkan sebagai orang yang menjadi hukum bagi diri mereka sendiri dengan tekanan pada profil

tinggi, cara hidup yang sangat individualis dan struktur organisasi yang dinomorduakan, tidak ada atau tidak mementingkan perhatian pada individu-individu yang bersangkutan.

Hargreaves dalam Glover (2005: 11) menjabarkan budaya sekolah sebagai interaksi kendali sosial (mentalitas aturan dan peraturan) serta kohesi sosial (semangat tim) di sekolah. Ciri budaya sekolah bahwa titik tengah pada aksinya menimbulkan posisi keseimbangan dengan keefektifan yang mendominasi sebagai berikut:

1. Budaya tradisional: kendali tinggi dan kohesi rendah
2. Budaya rumah panas: kendali tinggi dan kohesi tinggi
3. Budaya anomi: kendali rendah dan kohesi rendah (tak terjadi apa-apa)
4. Budaya sejahtera: kendali rendah dan kohesi tinggi

Kondisi sekolah yang dinamis merupakan perpaduan seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda dan saling berinteraksi secara berkelanjutan, sehingga membentuk sistem nilai yang membudaya dan menjadi milik bersama di sekolah. Budaya yang berintikan tata nilai mempunyai fungsi dalam memberikan kerangka dan landasan yang berupa ide, semangat, gagasan dan cita-cita bagi seluruh warga sekolah.

Hannay dalam Glover (2005: 12) mengatakan bahwa, pembudayaan kelas dan sekolah tidak dapat dicapai dengan mudah. Jika pengaruh masa lalu tetapi terlalu kuat dan cara hidup dan kerja tetap dipatok oleh

citra masa lalu mengenai organisasi itu apa. Terry Deal dalam Ramadhan (2011: 1), budaya sekolah ialah keadaan yang merangkumi norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan tradisi-tradisi yang membentuk peraturan-peraturan yang tidak bertulis mengenai cara berfikir, merasa dan bertindak dalam organisasi. Dengan kata lain, peraturan dan tata tertib disekolah merupakan salah satu budaya yang terdapat di lingkungan sekolah.

Dalam organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Komunikasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau staf pendidik yang ada disekolah merupakan suatu proses interaksi yang terjadi di dalam sekolah.

Berdasarkan pendapat dan teori yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah ialah keadaan yang merangkumi norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan tradisi-tradisi yang membentuk peraturan-peraturan yang ada di dalam sekolah.

3. Tinjauan Tentang Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan

Berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan, Stern dalam Jabalnur (2012: 1) mengungkapkan manusia tumbuh dan berkembang dikarenakan menyatunya pengaruh lingkungan dengan faktor genetiknya. Menurut Purwanto (1995: 72) “lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita kecuali gen-gen.” Kemudian Menurut Daradjat (1996: 63) “lingkungan mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam.”

Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak disekeliling kita yang terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku kita.

Kemudian menurut Tabrani Rusyan (1994) “lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal/sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia.” Sedangkan menurut Semiawan dalam Jabalnur (2012: 1) lingkungan adalah segala sesuatu di luar diri individu (eksternal) dan merupakan sumber informasi yang diperolehnya melalui panca inderanya. Munib, dalam yasin (2013: 1) mengatakan lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi

kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya.

Dari teori dan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu di luar diri individu (eksternal) dan merupakan sumber informasi yang diperolehnya melalui panca inderanya yang berpengaruh terhadap perkembangannya.

b. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan berperan penting dalam perilaku manusia khususnya sekolah, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur diberikan kepada anak, sehingga anak diharapkan dapat merubah perilakunya sesuai yang diharapkan. Sekolah yang telah memberikan lingkungan yang menunjang bagi kesuksesan pendidikan maka sekolah itu secara langsung dan tidak langsung memberikan sentuhan perlakuan kepada anak.

Menurut Toy dan Miskel dalam Glover (2005: 49) lingkungan adalah gabungan faktor-faktor geografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi hubungan sekolah dengan masyarakatnya, entah sebagai sebuah asal para murid atau sebagai pangkalan sumber peralatan bagi sekolah. Hammond & Deninison dalam Glover (2005: 49) mengatakan hubungan timbal balik antara sekolah dan lingkungannya mempengaruhi pengajaran dan pembelajaran karena perekrutan siswa semakin terkait dengan sukses atau tidaknya sekolah sebagaimana dicerap orang.

Lackney dalam Glover (2005: 49) menyarankan bahwa ada tiga unsur dalam lingkungan sekolah yaitu:

- 1) Kesehatan dan keamanan,
- 2) Lingkungan sekitar,
- 3) Faktor-faktor berdasarkan kurikulum.

Sekolah menuntut anak untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Anak harus pandai beradaptasi dengan anak-anak lain, dengan ruang belajarnya, anak harus mengenal gurunya sebagai figur yang wajib diigugu, ditiru dan dihormati sampai kapanpun juga. Sistem sosial di sekolah adalah sistem nilai yang mengikat dan mengendalikan perilaku anak, yang menuntut kepada anak untuk tunduk dan menaatinya.

Pengertian Lingkungan Sekolah dibagi dua katagori yaitu:

1. Lingkungan Sekolah fisik seperti bangunan, alat, sarana, dan gurunya.
2. Lingkungan Sekolah non fisik yaitu kurikulum, norma, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang terlaksana di sekolah itu.

B. Kerangka Pikir

1. Pengaruh budaya sekolah terhadap sikap nasionalisme

Budaya sekolah merupakan keadaan yang merangkumi norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan-kepercayaan, dan tradisi-tradisi yang membentuk peraturan-peraturan mengenai cara berfikir, merasa dan bertindak dalam organisasi. Dengan adanya budaya sekolah yang berupa budaya tertib

dan kebiasaan di dalam sekolah seperti upacara bendera setiap hari senin, perayaan hari-hari besar nasional, adanya organisasi sekolah, kesopanan santunan siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua yang berada di dalam lingkungan sekolah harus dipertahankan dan rasa cinta tanah air akan tumbuh dalam diri masing-masing siswa untuk selalu menghargai, menghormati, dan mempertahankan kedaulatan, integritas, dan identitas bangsa Indonesia.

2. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap nasionalisme

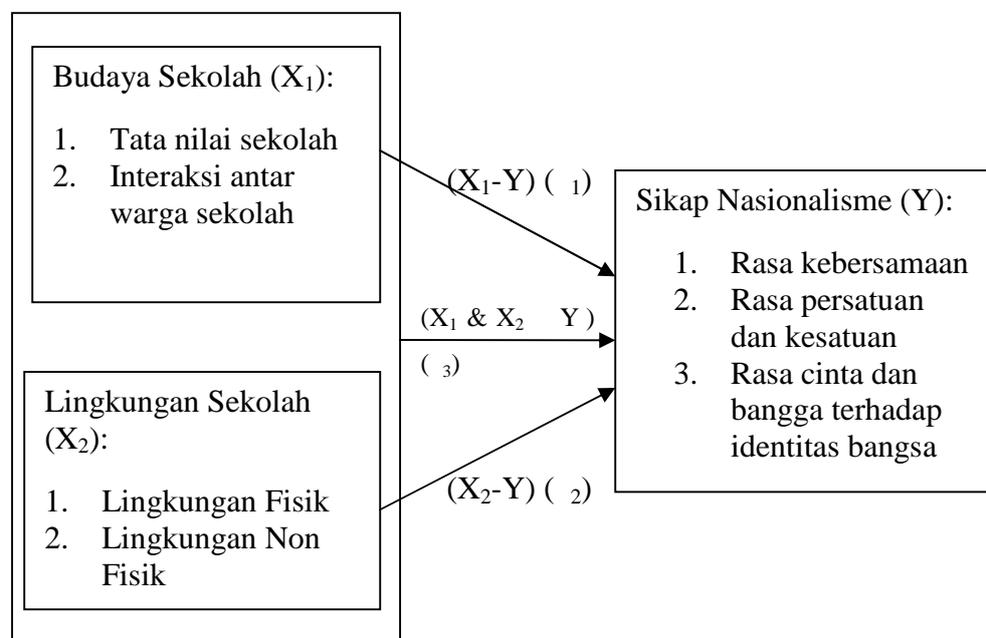
Di dalam lingkungan sekolah, sikap nasionalisme dapat ditunjukkan dengan adanya rasa bersatu antar warga sekolah yang beraneka ragam suku dan agama yang secara bersama-sama membangun nilai-nilai, semangat, dan patriotisme yang diletakkan dalam semangat pembelaan dan cinta terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dengan mempertahankan kedaulatan, integritas, dan identitas bangsa yang diterapkan di sekolah.

3. Pengaruh budaya dan lingkungan sekolah terhadap sikap nasionalisme

Melalui pendidikan dan kebiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, sikap nasionalisme siswa akan tumbuh dan berkembang. Di sekolah terjadi interaksi dan komunikasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau staf pendidik. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang disebut dengan budaya sekolah. Dengan adanya budaya sekolah yang berupa budaya tertib dan kebiasaan di dalam sekolah seperti upacara bendera setiap hari senin, perayaan hari-hari besar nasional,

kesopan santunan siswa terhadap guru dan orang yang lebih tua yang berada di dalam lingkungan sekolah harus dipertahankan dan rasa cinta tanah air akan tumbuh dalam diri masing-masing siswa untuk selalu menghargai, menghormati, dan mempertahankan kedaulatan, integritas, dan identitas bangsa Indonesia.

Untuk lebih jelasnya ini dapat dilihat pada bagan kerangka pikir penelitian.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. $H_0 = = 0$ tidak terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap sikap nasionalisme siswa.

$H_a = \neq 0$ terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap sikap nasionalisme siswa.

2. $H_o = = 0$ tidak terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap nasionalisme siswa.

$H_a = \neq 0$ terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap nasionalisme siswa.

3. $H_o = = 0$ tidak terdapat pengaruh budaya sekolah dan lingkungan sekolah terhadap sikap nasionalisme siswa.

$H_a = \neq 0$ terdapat pengaruh budaya sekolah dan lingkungan sekolah terhadap sikap nasionalisme siswa.